

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara besar dengan budaya adat istiadat yang melekat didalamnya, keberagaman tersebut dapat melahirkan pandangan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang beragam etnis, ras, budaya serta agama. Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multikultur, dan multi agama. Sebagaimana dikemukakan oleh Choirul Mahfud (2014) bahwa, Indonesia diibaratkan seperti mozaik yang merupakan negeri yang kaya keberagaman budaya. Kebudayaan Indonesia tercermin dalam beragam bidang kehidupan warga diseluruh kawasan Indonesia yang memiliki ciri khas kebudayaan yang berlainan, misalnya upacara norma budaya yaitu suatu wujud tradisi yang bersifat turun-temurun yang dilakukan secara teratur dan tertib menurut norma budaya. Keadaan dan letak geografis mempengaruhi budaya lokal, sehingga menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan suku bangsa (Aprianti, Dewi & Furnamasari, 2021).

Multikultural berasal dari kata multi yang berarti banyak dan kultural/kultur berarti budaya atau adat istiadat. Suparlan (2002) mengartikan multikulturalisme berasal dari akar kata multi (banyak), kultur (budaya, dan isme (aliran/paham). Secara hakiki dalam multikulturalisme tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.

Multikulturalisme dipandang sebagai melting pot dimana seluruh keanekaragaman, baik itu ras, agama, tradisi, budaya, adat istiadat, maupun kearifan lokal dimasukan ke dalam suatu wadah besar yang bernama Indonesia (Budianta,2003). Keragaman masyarakat multikultural sebagai kekayaan bangsa di sisi lain sangat rawan memicu konflik dan perpecahan. Pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan “Bhinneka

Tunggal Ika”, yang mengandung makna berbeda-beda tetapi tetap satu. Pengakuan kebudayaan tercantum pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 Ayat (1) yang berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Eksistensi keberagaman kebudayaan tersebut selalu terjaga yang bisa tampak dalam sikap saling menghargai, menghormati, toleransi antar satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Perbedaan yang hakiki antara manusia, baik individu maupun sebagai anggota masyarakat terletak pada akal, pikiran, dan kemampuan intelektual. Perkembangan dan pengembangan akal pikiran manusia menghasilkan kebudayaan. Konsep kebudayaan sendiri asalnya dari bahasa Sansekerta, kata buddhayah, ialah bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal” (Koentjaraningrat, 1990: 9, Soekanto, S., 1990; 188) oleh karena itu, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Gazalba (1979 : 72) mendefenisikan kebudayaan sebagai “cara berfikir dan cara merasa,( kebudayaan bathiniah) yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan satu waktu”.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan adat dan budaya salah satunya ialah kesenian Kuda Lumping. (Rohidi, 2011) menyatakan bahwa kesenian melekat pada ciri khas suatu kebudayaan. Ciri khas berikutnya adalah kesenian dapat dipelajari dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses enkulturasi. Salah satu kesenian yang sampai saat ini masih terjaga proses pewarisannya yaitu kesenian kuda lumping. Kuda Lumping memiliki nilai kultural tersendiri dan perlu diwariskan secara turun temurun agar tetap lestari sebagai identitas kesenian lokal maupun nasional. Kesenian Kuda Lumping merupakan kesenian yang berasal dari daerah Ponorogo Jawa Timur (Irawan, Priyadi, & Sanulita, 2014). Kuda Lumping adalah kebudayaan Indonesia yang sangat melekat pada semua lapisan masyarakat di tanah air, tidak hanya di Jawa bahkan di luar pulau pun cukup subur (diasumsikan dari dampak transmigrasi suku Jawa).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rokhim Nur (2018) tentang “Inovasi Kesenian Rakyat Kuda Lumping Di Desa Gandu, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung”, sebagai produk kebudayaan, kesenian tradisional tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, karena seni tradisi tumbuh dan berkembang bersama dengan masyarakat secara turun-temurun. Eksistensi kesenian tradisi menjadi identitas yang memiliki ciri khas tersendiri dari masyarakat tersebut. Sehingga dalam bahasan kesenian tradisi, masyarakat memiliki peran penting dalam perkembangan kesenian-kesenian yang telah menjadi hak milik mereka.

Di Desa Punggur Kapuas, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, Organisasi Kuda Lumping Campur Sari Jati Mandiri Sumber Mulyo yang didirikan pada tanggal 29 Juli 2017 merupakan salah satu bukti keberagaman etnis yang ada di Desa Punggur Kapuas. Organisasi kuda lumping ini merangkul pemuda-pemudi dari seluruh etnis mulai dari Jawa, Dayak, Sambas, Bugis, Tiong Hoa, hingga Melayu. Semuanya ikut tergabung di Organisasi Kuda Lumping Campur Sari Jati Mandiri Sumber Mulyo dan menciptakan harmonisasi dari berbagai etnis yang ada di Desa Punggur Kapuas. Hal ini tidak terlepas dari peran ketua organisasi dalam membina suatu organisasi yang memiliki perspektif multikultural. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Devi Habibi Muhammad (2019) yang berjudul “Strategi Pemimpin Dalam Membangun Organisasi Multikultural Dalam Pendidikan” yang menunjukkan bahwa salah satu elemen penting dalam suatu organisasi adalah pemimpin yang bisa membangun agar multikultural lebih arif dan bermakna selanjutnya menjadi solusi dari beberapa dampak yang timbul dari multikultural. Kepemimpinan merupakan cara seseorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya dengan karakteristik tertentu sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Harapan penulis dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang nilai kesatuan dalam keberagaman yang terkandung dalam Organisasi Kuda Lumping Campur Sari. Salah satu nilai persatuan yang terkandung dalam organisasi ini ialah nilai kekeluargaan seperti

nilai gotong royong, sikap saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada. Oleh karena itu perlu ditanamkan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, sehingga tetap dilestarikan dan tetap menciptakan keharmonisan dan kerukunan antar anggota dalam meningkatkan nilai persatuan dan kesatuan ditengah zaman modern ini. Berdasarkan penelitian ini penulis beranggapan bahwa terbentuknya Organisasi Kuda Lumping Campur Sari ini mempunyai tujuan dalam pemberdayaan nilai persatuan dan kesatuan antar anggota. Hal ini diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Dodik Kariadi (2017) yang berjudul “Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural” dimana multikultural bukan hanya sebuah wacana tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakatnya.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di paparkan diatas maka masalah umum dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah bentuk nilai multikultural yang ditanamkan dalam organisasi kuda Lumping Campur Sari”.

Permasalahan umum tersebut kemudian dipersempit dengan tujuan agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas. Adapun masalah-masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa Saja bentuk nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam Organisasi Kuda Lumping Campur Sari ?
2. Bagaimana peran Organisasi dalam menanamkan nilai multikultural di Organisasi Kuda Lumping Campur Sari ?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan nilai multikultural dalam Organisasi Kuda Lumping Campur Sari ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah bentuk nilai multikultural yang ditanamkan dalam organisasi kuda Lumping Campur Sari”.

Berdasarkan tujuan umum tersebut kemudian dapat dijabarkan kembali menjadi beberapa tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bentuk nilai-nilai multikultural dalam Organisasi Kuda Lumping Campur Sari
2. Untuk mendeskripsikan peran Organisasi dalam menanamkan nilai multikultural di Organisasi Kuda Lumping Campur Sari
3. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan nilai multikultural di Organisasi Kuda Lumping Campur Sari

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, adapun manfaat teoritis maupun praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkhususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang di dalamnya memuat nilai sosial dan interaksi sosial. Disamping itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya yang tertarik dengan kajian nilai sosial terkhususnya nilai multikultural.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman tentang nilai multikultural yang tertanam dalam Organisasi Kuda Lumping Campur Sari. Serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya mempertahankan nilai multikultural dalam lingkungan masyarakat.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang nilai multikultural pada lingkungan masyarakat serta dapat menambah wawasan kepada masyarakat luas yang ingin mengetahui lebih banyak tentang nilai yang tertanam dalam budaya kuda lumping di Desa Punggur Kapuas.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya suatu kejelasan ruang lingkup penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam penelitian ini akan diuraikan ruang lingkup penelitian meliputi variabel penelitian dan defisi operasional dari variabel yang akan diteliti.

### **1. Variabel Penelitian**

Untuk mempermudah dan lebih terarah dalam mengumpulkan data perlu ditetapkan adanya satu atau beberapa variabel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian. Variabel penelitian merupakan sesuatu yang berkaitan dengan apa saja yang dibenarkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, yang selanjutnya ditarik kesimpulannya. (Sugiyono,2017:60) Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Peran Organisasi Kuda Lumping Campur Sari Dalam Menanamkan Nilai Multikultural” dengan indikator sebagai berikut :

- a. Bentuk nilai-nilai multikultural dalam Organisasi Kuda Lumping Campur Sari, sesuai indikator sebagai berikut :
  - 1) Nilai Gotong Royong
  - 2) Nilai kerukunan
  - 3) Toleransi (Anggraeni Mita, dkk : 2022)
- b. Peran Organisasi Dalam Menanamkan Nilai Multikultural
  - 1) Menggerakkan dan mengembangkan partisipasi masyarakat atau generasi muda dalam mempertahankan nilai multikultural
  - 2) Sosialisasi dalam mentransformasikan budaya organisasi

c. Faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan nilai multikultural dalam Organisasi Kuda Lumping Campur Sari, sesuai indikator sebagai berikut :

1) Faktor Pendukung (Samsuni, 2017 : 113)

- a) Sumber daya manusia
- b) Pemerintah

2) Faktor Penghambat (Fajar Ridwan Wijaya, 2022 : 4)

- a) Pengaruh budaya asing
- b) Kemajuan teknologi

## **2. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperjelas variabel dan aspek-aspek yang akan diteliti atau yang akan menjadi fokus penelitian, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikannya. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Nilai Multikultural

Multikultural merupakan keberagaman budaya yang menggambarkan kesatuan berbagai kelompok sosial, kebudayaan dan suku bangsa yang berbeda dalam suatu negara. Nilai multikultural meliputi nilai saling menghargai, nilai toleransi, nilai persatuan, nilai kerjasama dan nilai solidaritas antar etnis. Multikultural berasal dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham).

b. Organisasi

Organisasi merupakan suatu kesatuan atau susunan yang terdiri atas orang-orang dalam perkumpulan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Robbins dan Judge dalam (Wijaya 2017 : 1) mengatakan bahwa organisasi merupakan unit sosial yang saling sadar dikoordinasikan, terdiri dari 2 (dua) orang atau lebih yang berfungsi secara relative berkelanjutan untuk mencapai tujuan.

c. Kuda Lumping

Kuda lumping merupakan seni tari yang dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau bahan lainnya dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang digulung atau dikepang sehingga masyarakat Jawa menyebutnya Jaran Kepang. Menurut Rohidi (2011) menyatakan bahwa kesenian melekat pada ciri khas suatu kebudayaan. Ciri khas berikutnya adalah kesenian dapat dipelajari dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses enkulturasi. Salah satu kesenian yang masih terjaga hingga saat ini ialah kesenian Kuda Lumping. Kesenian Kuda Lumping merupakan salah satu kesenian yang berasal dari daerah Ponorogo Jawa Timur, Kuda Lumping merupakan kebudayaan yang melekat pada semua lapisan masyarakat di tanah air, tidak hanya di Jawa bahkan diluar pulau Jawa yang diasumsikan dari dampak transmigrasi Suku Jawa (Irawan, Priyadi, & Sanulita, 2014).